

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KEARIFAN
LOKAL KEPEMIMPINAN ASTA BRATA UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER SISWA (STUDI KASUS DI KELAS X MIA 7 SMAN 3
SURAKARTA)¹**

**Yessi Diana Saputri²,
Sariyatun³, Tri Yunianto⁴**

Abstract

The purpose of this study is to investigate the implementation of the teaching of history based on local wisdom to improve the character of class X SMA Negeri 3 Surakarta and to know the history of learning based on local wisdom asta Brata leadership can improve student achievement grade X SMAN 3 Surakarta.

This research is a classroom action research (CAR). The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were students of class X MIPA 7 SMA Negeri 3 Surakarta totaling 33 students. The data source comes from teachers, students, and the learning process. Data collection techniques implemented using observation, interview and test. Test the validity using triangulation techniques, the triangulation of data and triangulation methods. Analysis of data using qualitative descriptive analysis techniques.

The results of the study of history teaching application based on local wisdom asta Brata using models Contextual Teaching Learning can improve the character of the students. This is evidenced by the achievement of mastery in the second cycle, namely the achievement of KKM with a value above the average of 80. And the application of the teaching of history can improve learners' achievements indicated by the achievement indicators of the success of the second cycle, namely the achievement of learners achieving 81% of 33 learners.

Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the teaching of history based on local wisdom asta Brata leadership can improve the character and achievements of students of class X MIA 7 SMA Negeri 3 Surakarta.

Keywords: *Teaching History, Local Wisdom Asta Brata, Character Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan mempengaruhi berbagai aspek dalam suatu negara diantaranya aspek sosial, politik, dan ekonomi. Pendidikan berkaitan langsung dengan pembentukan

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi.

² Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

manusia yang merupakan interaksi antara pendidik dan yang terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Nana Sayodih Sukmadinata, 2012:38).

Tujuan pendidikan dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 yang menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Tujuan utama pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Hal ini tidak akan terwujud apabila peserta didik mendapatkan pembelajaran yang tidak tepat sasaran. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Peningkatan kualitas pembelajaran yang penting dalam penanaman watak kebangsaan seperti yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 dapat dicapai melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah ialah pembelajaran yang menyangkut manusia, peristiwa, dan waktu secara berkaitan. Pembelajaran sejarah tidak lagi menekankan pengajaran fakta hafalan secara afektif doktriner tetapi lebih sarat dengan latihan berfikir historis dan kritis analitis (I Gede Widja,2002:23).

Latihan berfikir secara historis, kritis dan analitis yang dapat membentuk watak bangsa dapat dilakukan dengan mengkaitkan pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai dalam kearifan lokal. Menurut Kisia (2010), kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitar.

Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini diharapkan peserta didik tidak hanya mempelajari materi namun dapat lebih memaknai materi yang dipelajari serta dapat dikaitkan dan diterapkan dalam memperkuat karakter peserta didik.

Salah satu sekolah yang menerapkan penguatan karakter dalam budaya sekolah adalah SMAN 3 Surakarta. Hal ini terwujud dalam visi misi sekolah SMAN 3 Surakarta

yaitu mewujudkan sekolah bertaraf internasional yang mampu bersaing secara global yang berlandaskan pada nilai-nilai budi pekerti luhur. Berdasarkan visi misi sekolah dapat dianalisis bahwa SMAN 3 Surakarta tidak hanya mengedepankan prestasi melainkan juga penguatan karakter peserta didik melalui nilai-nilai budi pekerti luhur.

Selain itu, SMAN 3 Surakarta merupakan representasi dari sekolah multikultural yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan golongan. Multikulturalisme tersebut tercermin dalam data siswa SMAN 3 Surakarta. SMAN 3 Surakarta merupakan sekolah yang unggul dalam prestasi namun bagaimana dengan penguatan karakter yang tertuang dalam tujuan pendidikan maupun karakter sekolah, tentunya perlu dilakukan penelitian untuk mengukur dan meningkatkan karakter siswa SMAN 3 Surakarta berdasarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa terutama nilai kearifan lokal Jawa. Untuk itu sangat penting menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah khususnya di SMAN 3 Surakarta.

Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Kepemimpinan Asta Brata Untuk Memperkuat Karakter Siswa (Studi Kasus di Kelas X MIA 7 Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Surakarta).

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Sejarah di SMA

Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan belajar mengajar dalam mencari dan menemukan makna sejarah baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai keseluruhan pengalaman seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis.

Berpijak pada taksonomi Bloom, Widya dalam Hamid (2014: 50) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama yaitu: (1) pengetahuan atau pengertian, (2) pengembangan sikap, dan (3) keterampilan. Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan rencana pembelajaran, materi pembelajaran, alat bantu atau media sampai dengan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual menurut Marintis Yamin (2013:56). Pertama, *Konstruktivisme* (landasan

berfikir/filosofi kontekstual, pengetahuan dibangun oleh diri sendiri, dimulai pengetahuan yang sedikit yang diperluas berdasar pengalaman dan interaksi sosial serta lingkungan). Kedua, *Questioning* (guru bertanya menggali informasi tentang apa yang sudah diketahui dan mengarah pada aspek yang belum diketahui. Ketiga, *Inquiry* (pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan merupakan hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri dengan cara merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi, menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan, dan karya lain, mengkomunikasikan karya kepada pembaca, teman sekelas atau audience lain.). Keempat, *Learning Community* (belajar merupakan sharing dengan teman atau kerja sama dengan orang lain, saling memberi informasi). Kelima, *Modelling* (guru menciptakan peserta didik untuk meniru dengan mendemonstrasi dan mencontoh suatu pengetahuan dan ketrampilan sehingga peserta didik dapat melakukannya). Keenam, *Reflection* (gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima, peserta didik dapat merasakan ide-ide baru dalam pemikirannya). Terakhir, *Authentic Assesment* (guru menggunakan assesment sebagai gambaran perkembangan belajar peserta didik melalui proses).

Kearifan Lokal Kepemimpinan Asta Brata

Delapan raja dalam asta brata menurut Moertono, Soemarsaid (1922 :42) adalah pertama Dana, kebaikan, dikaitkan dengan Batara Endra, pemimpin bagi semua dewa. Kemampuan untuk menekan segala kejahatan, dikaitkan dengan dewa bintang Jama. Mempengaruhi dalam kebaikan dan perilaku yang bijak, atribut untuk dewa matahari, Surja. Lovingness atau penuh dengan cinta, dikaitkan dengan batara Tjandra. Kesadaran yang tajam dan wawasan yang mendalam, dikaitkan dengan dewa angin, Baju. Kedermawanan dengan kekayaan materi dan rekreasi dikaitkan dengan dewa laut, Baruna. Keberanian dan tekad yang berapi-api semangat dalam menentang musuh apapun dikaitkan dengan api dewa Brama.

Pendidikan Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Nur Rohmah M, 2012 dalam Srawung Ilmiah POR FIK UNY).

Tujuan pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil jika terdapat teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah. Pendidikan karakter yang diterapkan harus dilakukan secara terus menerus dan adanya penanaman nilai-nilai karakter yang utama (Agus Wibowo, 2012). Nilai-nilai pendidikan karakter harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian sekolah melalui budaya sekolah yang merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan konteks permasalahan yang dikaji maka penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan berbagai teknik atau strategi pembelajaran secara efektif dan efisien. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Surakarta kelas X MIA 7. Kelas X MIA 7 terdiri dari 33 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 13 siswa dan perempuan 20 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data, meliputi: wawancara, observasi, tes dan angket. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Asta Brata untuk meningkatkan Karakter Siswa.

No	Nilai karakter	Presentase Pencapaian Nilai Karakter		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Peduli sosial	76	78	82
2	Peduli lingkungan	64	72	81
3	Cinta damai	81	82	83
4	Keberanian	69	74	82
5	Tanggung jawab	72	77	80
6	Rendah hati	76	77	86
7	Bersahabat	77	85	88
8	Kreatif	65	77	82

Penelitian tindakan kelas ini selain meningkatkan terjadinya proses perbaikan dan perubahan proses pembelajaran juga peningkatan karakter. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai karakter yang pada tabel diatas. Terjadinya peningkatan rata-rata nilai karakter dapat dilihat bahwa penerapan model Contextual Teaching And Learning (CTL) pada pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal asta brata dapat meningkatkan karakter siswa.

Hal ini sejalan dengan Eka Hermawan, 2013 dalam jurnal penelitian pasca sarjana Undiksha. Hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* berbasis kearifan lokal lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil belajar dalam kurikulum 2013 meliputi tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Senada dengan Atiko Marta Putri 2014 dalam Jurnal *Physics Education Unnes* yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan perkembangan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu serta hasil belajar kognitif siswa karena melibatkan peran aktif siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri, berdiskusi untuk menyusun pertanyaan, menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplorasi, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Mulyasa,2013:7). Dengan konsep integrasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 peneliti mencoba mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai karakter dalam hal ini karakter asta brata yang dimasukkan dalam mata pelajaran sejarah pada materi kerjaan Hindu Buddha di Indonesia.

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 adalah suatu kegiatan belajar mengajar dalam mencari dan menemukan makna sejarah baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai keseluruhan pengalaman seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis. Penggunaan kurikulum 2013 di SMAN 3 Surakarta mengharuskan pembelajaran sejarah dilakukan dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik

sesuai dengan kurikulum 2013 memacu guru untuk merubah cara belajar peserta didik dari teacher center menuju pembelajaran aktif yang bersifat student center. Oleh karena itu diperlukan adanya pengembangan model pembelajaran inovatif untuk melaksanakan pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik.

Kunci sukses pelaksanaan kurikulum 2013 berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, ketaivitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif, dan partisipasi warga sekolah. Dalam fasilitas dan sumber belajar pada pelaksanaan kurikulum 2013 proses pembelajaran idealnya dikembangkan dalam ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas dan sumber belajar untuk pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran. kelas-kelas yang lengkap ini diperlukan untuk malkukan pembelajaran kontekstual, tematik integratif dan team teaching (Mulyasa,2013:50). Dalam penelitian ini kelas yang digunakan untuk penelitian yaitu kelas X Mia 7 SMAN 3 Surakarta sudah memenuhi persyaratan pelaksanaan kurikulum 2013 dengan adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai dalam kelas sehingga memicu terjadinya pembelajaran kontekstual.

Model yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal asta brata ini adalah CTL. Dengan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat ikut andil dalam proses pembelajaran sehingga guru tidak lagi menjadi sumber utama dalam pembelajaran tetapi peserta didik yang aktif dalam mencari dan mengumpulkan informasi, mengembangkan topik dan permasalahan serta membuat kesimpulan. Peserta didik dipacu untuk belajar dalam kelompok belajar sehingga setiap peserta didik didorong untuk aktif berkontribusi, saling membantu dan memberikan saran yang sesuai dengan pendapat Blancard dalam Triyanto (2008:27), bahwa CTL mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama. Hal ini sesuai dengan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching Learning dalam penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dimana peserta dibentuk dalam kelompok belajar (Learning Community) untuk berdiskusi dan menghasilkan karya essay.

CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan kenyataan bahwa lingkungan merangsang sel-sel

saraf otak untuk membentuk jalan, sistem ini memfokuskan diri pada konteks hubungan-hubungan (Johnson,2009:58). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan nilai-nilai kearifan lokal asta brata yang terdapat dalam pewayangan Ramayana dan banyak ditemukan di berbagai candi-candi peninggalan kerajaan Hindu Buddha. Asta brata memuat delapan nilai karakter yang didasarkan pada sifat alam untuk memperkuat karakter kepemimpinan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zuhdan A. Hudaya 2013 dalam Jurnal Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Basis Model Kepemimpinan Yang Efektif yang menyatakan bahwa kearifan lokal budaya Jawa tentang kepemimpinan asta brata memberikan pandangan baru terhadap pembelajaran kepemimpinan yang filosofis terhadap lingkungan internal dan eksternal organisasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Asta Brata bahwa dengan mengkaitkan nilai-nilai asta brata berdampak pada sikap peserta didik dalam organisasi kelompok kecil dan diskusi kelas sehingga dalam penilaian karakter terus meningkat.

Di lihat dari hasil penelitian bahwa penggunaan nilai kearifan lokal asta brata pada pembelajaran sejarah berdampak dalam proses pembelajaran dalam hal ini sesuai sintak yang digunakan dalam model Contextual Teaching Learning berdampak dalam tahapan learning community. Dalam tahapan learning community, peserta didik yang dibagi menjadi 6 kelompok dengan anggota 5 sampai 6 peserta didik akan memunculkan salah satu peserta didik sebagai pemimpin dalam kelompok diskusi. Hal ini dilihat dari kemampuan mengorganisasi teman dalam satu kelompok dan mengorganisasi tugas pembuatan essay.

Moh. As'ad dalam jurnal psikologi UGM 2011 Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata mengungkapkan bahwa salah satu isu sentral dalam dunia psikologi adalah banyaknya penelitian-penelitian tipikal psikologi yang cenderung mengarah pada fondasi, ide dan instrumentasi dari dunia barat. Sedangkan penelitian di barat memiliki batasan budaya (culture bound). Hasil penelitian Moh. As'ad sejalan dengan hasil penelitian tindakan kelas pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal asta brata untuk meningkatkan karakter siswa bahwa pada esensinya konstrak kepemimpinan asta brata merupakan model pengukuran multidimensi yang secara teoritik terdiri dari delapan sifat atau aspek atau dimensi kepemimpinan yang digunakan untuk mengukur tingkat karakter kepemimpinan mahasiswa psikologi.

Sejalan dengan jurnal Moh. As'ad, berdasarkan hasil penelitian Pembelajaran Sejarah berbasis kearifan lokal asta brata, bahwa dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal kepemimpinan asta brata dapat digunakan untuk mengukur karakter peserta didik dengan menyesuaikan nilai-nilai karakter dalam permendiknas yaitu karakter peduli sosial, peduli lingkungan, cinta damai, keberanian, tanggung jawab, rendah hati, bersahabat dan kreatif. Sesuai dengan hasil penelitian pada siklus II dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal kepemimpinan asta brata dapat meningkatkan nilai karakter sekurang-kurangnya 80% dari presentase kelas dengan nilai KKM diatas 80.

Sejalan dengan Nurul Zuriah dalam jurnal penelitian pendidikan 2011 UPI berjudul model pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi dimana terjadi peningkatan kompetensi multikultural di kalangan mahasiswa. Di samping itu penerapan Pkn MBKL juga memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas, motivasi dan dampak pengiring lainnya dalam sebuah model proyek belajar kewarganegaraan.

Dalam penelitian ini indikator keberhasilan siklus adalah adanya ketuntasan klasikal 80% dari 33 peserta didik di kelas X Mia 7 SMAN 3 Surakarta. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan (Mulyasa, 2013:131).

Sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam kurikulum 2013 maka dapat disimpulkan bahwa penilaian karakter sudah mencapai indikator keberhasilan karena

ketuntasan klasikal kelas dalam penelitian ini adalah 80%. Oleh karena itu siklus berhenti pada siklus II karena sudah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian maupun kriteria keberhasilan perkembangan kompetensi dan karakter dalam kurikulum 2013.

B. Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Asta Brata untuk meningkatkan Prestasi Siswa.

Prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dilihat dari data ketuntasan belajar pada pra siklus 9 anak dan pada siklus I 11 anak serta peserta didik tidak tuntas pada pra siklus 24 anak dan pada siklus I 22 anak jumlah keseluruhan peserta didik yaitu 33 anak. Peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang tuntas dari 11 anak pada siklus I mengalami peningkatan yaitu 26 anak pada siklus II mengalami ketuntasan dengan nilai diatas 80. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching And Learning (CTL) pada pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal asta brata dapat meningkatkan prestasi siswa.

Hal ini senada dengan penelitian I Nyoman Sudiarta dalam jurnal penelitian pasca sarjana Undiksha vol 4 no 1. 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Manggis.

Pembelajaran sejarah merupakan proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Wineburg, 2001). Dalam pembelajaran sejarah dilakukan beberapa evaluasi diantaranya adalah evaluasi untuk mengukur prestasi belajar. Prestasi belajar menitikberatkan pada penguasaan konsep dasar mengenai prinsip dasar ilmu sejarah. Dalam penelitian ini penilaian prestasi belajar digunakan dengan berbagai instrumen yaitu penilaian proyek dan tes tertulis. Sesuai dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 pembelajaran sejarah tidak hanya mengukur ranah kognitif namun juga afektif dan psikomotorik.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi

prestasi belajar siswa salah satunya adalah keterlibatan guru dalam pembelajaran (Mulyasa.2013:189). Dalam penelitian ini guru terlibat dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai materi yang diajarkan yaitu materi kerajaan Hindu Budha. Peneliti sebagai guru memilih model pembelajaran CTL.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual didasarkan pada pengetahuan bahwa mengaitkan merupakan kegiatan alami manusia. Tepatnya, hal itu disebabkan oleh CTL sesuai dengan fungsi otak dan prinsip-prinsip alam (Mulyasa.2013:148). Hal ini sesuai dengan penelitian pembelajaran sejarah yang menggunakan nilai-nilai asta brata dengan menggunakan delapan elemen alam diantaranya Bathara Endra mewakili sifat Bumi dikaitkan dengan karakter tanggung jawab, Bathara Surya mewakili Matahari dikaitkan dengan karakter peduli sosial, Bathara Agni mewakili sifat Api dikaitkan dengan karakter keberanian, Samudra Sebagai simbol sifat Bathara Samudra dikaitkan dengan karakter bersahabat, Bathara Baruna mewakili sifat Air dikaitkan dengan karakter rendah hati, Bathara Bayu mewakili Angin dikaitkan dengan karakter peduli lingkungan, Bathara Candra mewakili Bulan dikaitkan dengan karakter cinta damai, Bathara Kartika mewakili bintang dikaitkan dengan karakter kreatif.

Senada dengan penelitian tindakan kelas dalam jurnal Utami dkk (2012) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penelitian tindakan yang telah dilakukan terjadi peningkatan kreativitas berpikir siswa kelas XA Ibnul Qoyyim putri melalui aplikasi model VCT berbasis local wisdom pada materi objek dan permasalahan terjadi peningkatan hasil belajar biologi siswa kelas XA Ibnul Qoyyim putri melalui aplikasi model VCT berbasis local wisdom pada materi objek dan permasalahan biologi.

Keberhasilan proses pembelajaran, dapat ditunjukkan dengan hasil pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berfikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapatkan pengalaman dalam proses belajar mengajar. Gagasan ini berkaitan dengan usaha untuk memahami bagaimana para peserta didik mendapatkan pengalaman dalam pembelajaran. Selama ini sistem evaluasi akhir yang cenderung hanya fokus pada hasil pembelajaran dengan parameter para pendidik. Gagasan ini mendorong adanya inisiasi lahirnya masukan dan umpan balik dari peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan pembelajaran yang telah berlangsung. Oleh karena itu sistem umpan balik tidak hanya kesimpulan akhir pembelajaran, namun merupakan suatu proses

dalam relasi pembelajaran yang terus menerus (Aman, 2011:76). Sesuai dengan teori penilaian ini maka penilaian tidak hanya dilakukan dengan melihat hasil akhir peserta didik tapi juga menggunakan penilaian proses.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan (Mulyasa.2013:143). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana ketuntasan klasikal mencapai 80% dari 33 peserta didik. Oleh karena itu siklus berhenti pada siklus II karena sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian dan kriteria penilaian kualitas pembelajaran dalam kurikulum 2013.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari pembahasan yang peneliti buat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal asta brata dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning dapat meningkatkan karakter siswa. Hal ini terbukti dengan pencapaian pada siklus II. Karakter peduli sosial pada siklus I dengan rata-rata 78 meningkat pada siklus II 82, karakter peduli lingkungan pada siklus I 72 sedangkan pada siklus II 81, karakter cinta damai pada siklus I 82 sedangkan pada siklus II 83, karakter keberanian 74 pada siklus I meningkat 82, karakter tanggung jawab dari 77 meningkat menjadi 80, karakter rendah hati dari 77 meningkat menjadi 86, karakter bersahabat dari 85 meningkat 88 dan karakter kreatif 82. Seluruh karakter yang dikembangkan dalam siklus karakter kreatif dari 77 meningkat

menjadi 82 pada siklus II. Kedelapan nilai karakter yang dikembangkan mengalami peningkatan di siklus II.

2. Penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal asta brata berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan klasikal 81% dari 32 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata. 2015. SMAN3Skt-Sch-Id.net. *Prestasi SMAN 3 Surakarta*. Diakses pada tanggal 27 November 2015 pukul 05.00
- Elaine B.Johnson, PH.D. 2009. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung:Mizan Learning Center
- I Gede Widja. 2002. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Nana Sayodih Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rosda
- Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya
- UU No 20 Tahun 2003
- Yasasusastra. 2011. *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Pustaka Mahardika
- I Nyoman Sudiarta. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis untuk meningkatkan hasil belajar PKN pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Manggis semester II tahun pelajaran 2012/2013*. Jurnal Penelitian Pasca Sarjana UNDIKSHA vol 4 no.1
- Eka Hermawan dkk. *Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD*. Jurnal Penelitian Pasca Sarjana UNDIKSHA vol 1
- Nurul Zuriah. *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi*. Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang Vol 12 No 2
- Utami dkk.2012. *Aplikasi Model Vct (Value Clarification Technique) Berbasis Local Wisdom Sebagai Upaya Internalisasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas Berpikir Dan Hasil Belajar Biologi Siswa*. Seminar Nasional VII Pendidikan Biologi, 9 (1). pp. 105-111.
- Moh. As'ad dkk.2011 *Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata*. Dalam *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 38, No.2*
- Atiko Marta Putri dkk. 2011.*Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Snowball Throwing Untuk Mengembangkan Karakter Komunikatif Dan Rasa Ingin Tahu Siswa SMP*. *Jurnal Unnes Physics Education Journal Vol 3 No 1*.